

REPRESENTASI VARIASI KEFORMALAN BAHASA PADA DIALEKTIKA MATA NAJWA "COBA-COBA TATAP MUKA"

Anjas Rusdiyanto Soleh¹ & Atiq Sabardila²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹a310180016@student.ums.ac.id, ²as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai 1) variasi keformalan yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka"; 2) penggunaan kode bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka"; dan 3) fungsi keragaman bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu akun Youtube Najwa Shihab pada tayangan tanggal 1 September 2021. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan yang dihasilkan oleh pengisi acara pada gelar wicara Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka* yang menunjukkan adanya representasi variasi keformalan dan fungsi keragaman bahasa serta penggunaan kode bahasa yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan dengan teknik lanjutan menerapkan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi keformalan bahasa terdapat 5 variasi secara utuh sesuai dengan teori Martin Joos yaitu ragam beku, raga resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Mengenai kode bahasa yang digunakan, terdapat kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Selain itu, kaitannya dengan fungsi keragaman bahasa, ditemukan fungsi emotif, direktif, fatik, dan referensial.

Kata Kunci: variasi bahasa, tingkat keformalan, Martin Joos, Mata Najwa.

Abstrak

This study aims to examine about 1) the variations of formality contained in the speech title of Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka"; 2) the use of the language code contained in Mata Najwa's speech title "Coba-coba Tatap Muka"; and 3) the function of linguistic diversity contained in Mata Najwa's talk title "Coba-coba Tatap Muka". This research uses qualitative research by applying descriptive method. The data source in this study is Najwa Shihab's Youtube account on September 1, 2021. The data in this study is the speech produced by the performers at the Mata Najwa "Coba-coba Tatap Muka" talk show which shows the representation of variations in formality and functions of language diversity and usage. the language code in it. Data collection techniques used in this study are listening techniques and note-taking techniques. Data analysis in this study used the matching technique with the advanced technique applying the differential comparison technique. The results of this study indicate that there are 5 variations of language formality as a whole according to Martin Joos' theory, namely the frozen variety, the official body, the business variety, the casual variety, and the familiar variety. Regarding the language code used, there are Indonesian, English, and Arabic language codes. In addition, in relation to the function of language diversity, emotive, directive, fatigue, and referential functions were found.

Kata Kunci: language variation, level of formality, Martin Joos, Mata Najwa.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam perannya sebagai poin penting dalam kegiatan masyarakat sehari-hari kaitannya dengan proses komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya. Dilihat dari segi keefektifan, bahasa memiliki kontribusi dalam

menyampaikan makna dalam proses komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk tuturan atau ujaran dari penutur kepada mitra tutur. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi salah satunya untuk mengungkapkan ide ataupun

gagasan kepada orang lain serta untuk menyampaikan pengalaman yang dimiliki oleh penutur kepada mitra tutur (Purwati et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, proses komunikasi antarmasyarakat tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa seseorang. Hal tersebut dilatarbelakangi karena dalam proses komunikasi bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi.

Proses komunikasi yang berlangsung antara penutur serta mitra tutur, di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan isi pesan atau informasi yang disampaikan melainkan juga berkaitan dengan aspek lain, yaitu aspek norma dan nilai. Selain itu, seiring berjalannya waktu, dalam proses komunikasi timbul adanya variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur (Jimly, 2019). Adanya variasi-variasi dalam berbahasa, Kridalaksana menyatakan bahwa munculnya variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor waktu, faktor tempat, faktor sosial budaya, serta faktor media penyampaiannya (Kartikasari, 2018; Pujihastuti & Nugroho, 2019). Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam berkomunikasi tentunya memiliki porsinya masing-masing yang ditentukan oleh tingkat keformalan situasi maupun kondisi tutur yang sedang berlangsung (Pasaribu et al., 2018). Dalam kondisi maupun situasi yang berbeda, bahasa yang digunakannya pun juga berbeda. Variasi yang ada dalam sebuah bahasa disebabkan oleh penutur bahasa yang memiliki sifat yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial maupun budaya yang berbeda-beda (Nugroho & Basuki, 2017; Sudaryati, 2018).

Variasi bahasa dapat dimaknai sebagai suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam berkomunikasi berdasarkan topik serta situasi (Ula et al., 2020). Berkaitan dengan variasi bahasa, Chaer dan Agustina (dalam Handika et al., 2019) membagi variasi bahasa yang dibedakan dari segi penutur, segi sarana, segi pemakaian, dan segi keformalan. Namun, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji variasi bahasa dari segi keformalannya saja. Variasi bahasa dilihat dari segi keformalannya merupakan variasi atau ragam bahasa yang membagi tingkatan bahasa dengan mendasarkan pada urutan dari ramah beku sebagai tingkatan yang tertinggi sampai pada ragam akrab. Variasi bahasa dilihat dari segi keformalannya dibedakan menjadi ragam beku, ragam resmi atau formal,

ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab (Srihartatik & Mulyani, 2017). Ragam beku merupakan salah satu jenis ragam bahasa dilihat dari segi keformalannya yang berada pada tingkatan paling tinggi. Dengan kata lain ragam beku disebut sebagai ragam yang paling formal dalam tingkatan keformalan. Jenis ragam mini disebut ragam beku karena pola-pola atau kaidahnya sudah ditentukan dan penggunaannya pun harus menurut pola serta kaidah tersebut. Umumnya jenis ragam beku ini digunakan dalam kegiatan-kegiatan resmi atau kegiatan yang khidmat (Rahima, 2021).

Ragam resmi atau ragam formal merupakan ragam keformalan bahasa yang hampir sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi atau formal (Hasanah, 2020). Ragam resmi atau formal ini juga telah menetapkan kaidah penggunaan bahasa sebagai suatu dasar atau dijadikan sebagai sebuah standar dalam hal keformalan berbahasa. Penggunaan ragam bahasa resmi atau formal ini biasanya diterapkan pada urusan surat menyurat yang bersifat kedinasan, ceramah, buku pendamping siswa, dan sebagainya (Arisanti, 2018). Selanjutnya mengenai ragam usaha atau konsultatif, merupakan jenis ragam keformalan yang digunakan dalam situasi tutur atau proses komunikasi yang bermuara pada hasil yang didapatkan dalam komunikasi tersebut. Ragam usaha ini sering disebut sebagai ragam keformalan bahasa yang bersifat operasional dalam penggunaannya (Setiawati, 2019).

Ragam santai dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi yang tidak resmi. Ragam santai ini biasanya digunakan seseorang ketika berkomunikasi dengan teman sebaya (Parnasari, 2021). Ragam santai atau kasual ini memiliki ciri-ciri antara lain banyak menggunakan bentuk *alegro*. Bentuk *alegro* merupakan bentuk ujaran yang dipendekkan dari bentuk aslinya. Selain itu, ciri yang dimiliki oleh ragam santai ini yaitu adanya dominasi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa asing serta struktur morfologi dan sintaksis yang tidak digunakan secara maksimal (Kurniawati & Siroj, 2019). Jenis ragam yang terakhir yaitu ragam akrab. Ragam akrab merupakan ragam keformalan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang sudah memiliki hubungan yang sudah akrab maupun anggota keluarga. Ciri penggunaan ragam akrab ini dalam berkomunikasi dengan orang lain yaitu

penggunaan bahasanya yang tidak utuh serta pengucapan bahasa dengan tidak sempurna yang telah dimengerti oleh lawan bicara dalam situasi yang sudah saling mengenal atau akrab (Nugrawiyati, 2020).

Berkaitan dengan tingkat keformalan ragam bahasa tersebut, Terdapat fungsi keragaman bahasa. Fishman membagi fungsi keragaman bahasa menjadi 4 fungsi, yaitu fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial (Hasanah, 2020). Dari adanya fungsi keragaman bahasa tersebut akan dikaji dalam penelitian ini relevansi antara variasi keformalan bahasa dengan fungsinya yang juga akan dianalisis mengenai penggunaan kode bahasa yang ada di dalamnya.

Mata Najwa sebagai salah satu *talkshow* yang mengangkat isu-isu yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat mampu menjadi program yang diminati oleh banyak orang. Terbukti pada tahun 2020 lalu, program tersebut menjadi program *talkshow* atau gelar wicara yang mendapatkan penghargaan sebagai program *talkshow* berita terbaik yang diberikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (Faisal, 2020). *Talkshow* yang mengangkat mengenai berbagai tema, meliputi hukum, ekonomi, ketatanegaraan, pendidikan, dan banyak lagi tema-tema yang diangkat pada program tersebut. Seri atau episode “*Coba-coba Tatap Muka*” menjadi objek pada penelitian ini dengan adanya kondisi yang sedang berlangsung saat ini yaitu mengenai kebijakan pemerintah yang menetapkan percobaan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Berdasarkan hal tersebut, variasi keformalan bahasa, beserta fungsi dan kode bahasa yang terdapat pada gelar wicara tersebut menarik perhatian peneliti guna mengkaji lebih dalam adanya variasi atau keragaman bahasa yang ada di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai 1) variasi keformalan yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “*Coba-coba Tatap Muka*”; 2) penggunaan kode bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “*Coba-coba Tatap Muka*”; dan 3) fungsi keragaman bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “*Coba-coba Tatap Muka*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak

menekankan pada generalisasi melainkan menekankan pada makna sebagai hasil penelitiannya (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini berupa akun *YouTube* Najwa Shihab pada unggahan tanggal 1 September 2021 pada episode *Coba-coba Tatap Muka*. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang dihasilkan oleh pengisi acara pada gelar wicara Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka* yang menunjukkan adanya representasi variasi keformalan dan fungsi keragaman bahasa serta penggunaan kode bahasa yang ada di dalamnya. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat (Mahsun, 2019; Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara dan narasumber dalam gelar wicara Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka* mengenai representasi variasi keformalan dan fungsi keragaman bahasa serta penggunaan kode bahasa kemudian peneliti menyimak tuturan tersebut, dilanjutkan dengan mencatat temuan data yang berkaitan dengan tingkat keformalan bahasa, fungsi, serta penggunaan kode bahasanya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual (Mahsun, 2019). Teknik analisis lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubungan banding membedakan (HBB). Teknik ini dipilih karena dalam hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang terkait dengan semua unsur yang ditentukan (Sudaryanto, 2015). Teknik tersebut diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis berbagai tuturan yang terdapat pada objek penelitian yang berkaitan dengan tingkat keformalan bahasa, fungsi, serta penggunaan kode bahasa yang ada di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data mengenai variasi keformalan bahasa beserta kode bahasa serta fungsi ragam bahasa pada gelar wicara Mata Najwa *Coba-coba Tatap Muka*, berikut akan disajikan analisis serta pembahasan mengenai variasi keformalan dan fungsi ragam keformalannya serta penggunaan kode bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “*Coba-coba Tatap Muka*”.

1. Variasi Keformalan Bahasa pada Gelar Wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”

Martin Joos membagi variasi keformalan bahasa menjadi 5 ragam, yaitu ragam beku,

ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab (Azizah et al., 2019). Berikut temuan serta analisis mengenai variasi keformalan bahasa yang ditemukan pada konteks gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

1.1. Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi tingkat formalitas bahasa yang berada pada taraf paling tinggi. Ragam ini digunakan pada situasi-situasi khidmat dan juga pada acara-acara resmi (Hasanah, 2020). Jenis ragam bahasa ini dinamakan ragam beku karena pola dan kaidahnya yang telah ditetapkan secara final dan tidak boleh diubah. Berikut temuan yang didapatkan dari gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” yang berkaitan dengan penggunaan ragam beku di dalamnya.

- 1) *Yang hadir di studio Mata Najwa untuk memberikan konteks dan juga berbincang soal berbagai permasalahan ada Sekjen Kemendikbud Ristek Ibu Suharti, selamat malam.* (NS, RB, 1/9/2021)
- 2) *Mungkin di rumah ada yang belum bisa tervaksin ada yang komorbid ya itu bahaya untuk keluarga Indonesia.* (SI, RB, 1/9/2021)
- 3) *Untuk Bantuan Operasional Sekolah, Bantuan Operasional Pendidikan yang diberikan ke sekolah itu boleh untuk kegiatan-kegiatan yang untuk penanganan pandemi ini.* (SU, RB, 1/9/2021)

Data 1 di atas termasuk pada golongan ragam beku terlihat pada frasa yang digunakan pada tuturan tersebut. Frasa Sekjen Kemendikbud Ristek merupakan akronim dari Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Frasa tersebut menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan salah satu contoh ragam beku karena penggunaan diksi yang sudah menjadi ketetapan pola dan kaidahnya. Pada tuturan tersebut terjadi pada konteks menyapa yang dilakukan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara kepada Suharti selaku narasumber yang menjabat sebagai Sekjen Kemdikbud Ristek.

Data 2 di atas merujuk pada diksi komorbid menjadi penanda penggunaan ragam beku dalam peristiwa tutur.

Komorbid merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penyakit yang terjadi secara simultan. Istilah komorbid pada saat sekarang ini menjadi diksi yang sering digunakan kaitannya dengan penyebaran Covid-19 dan juga terkait dengan vaksinasi Covid-19. Diksi komorbid sebagai kode bahasa yang penggunaannya digunakan pada situasi yang resmi atau formal.

Data 3 merujuk pada frasa Bantuan Operasional Sekolah dan Bantuan Operasional Pendidikan merupakan diksi yang bisa digolongkan pada penggunaan ragam beku dalam tingkat keformalan berbahasa. Istilah Bantuan Operasional Sekolah dan Bantuan Operasional Pendidikan merupakan istilah yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah yang kaitannya dengan bantuan dari pemerintah untuk kelangsung pendidikan pada setiap sekolah. Diksi Bantuan Operasional Sekolah dan Bantuan Operasional Pendidikan dalam penggunaan berbahasa menjadi satu penanda diksi yang telah ditetapkan pola dan kaidahnya sehingga tidak bisa dipisahkan antara satu kata dengan kata yang lainnya dalam istilah kata tersebut sehingga tergolong pada ragam beku.

Kaitannya dengan representasi ragam beku yang terdapat pada Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”, diksi Sekjen Kemendikbud Ristek, komorbid, dan Bantuan Operasional Sekolah, serta Bantuan Operasional Pendidikan, menjadi penanda adanya penggunaan ragam beku pada konteks tuturan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Herisetyanti et al., (2019) bahwa ragam beku dalam penggunaannya memiliki ciri atau sifat yang kaku atau tidak bisa diubah. Merujuk pada pernyataan tersebut, diksi maupun frasa yang menjadi penanda penggunaan ragam beku di atas, menjadi diksi yang penggunaannya tidak dapat diubah misalnya pada frasa Sekjen Kemendikbud Ristek.

1.2. Ragam Resmi atau Formal

Ragam resmi atau ragam formal merupakan ragam keformalan bahasa yang hampir sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi atau formal (Hasanah, 2020). Ragam resmi atau formal ini juga telah menetapkan kaidah penggunaan bahasa sebagai suatu dasar atau

dijadikan sebagai sebuah standar dalam hal keformalan berbahasa. Penggunaan ragam bahasa resmi atau formal ini biasanya diterapkan pada urusan surat menyurat yang bersifat kedinasan, ceramah, buku pendamping siswa, dan sebagainya (Arisanti, 2018). Berikut temuan yang didapatkan dari tayangan gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” yang berkaitan dengan penggunaan ragam formal atau resmi di dalamnya.

- 4) *Disini yang terasa sekali kemudian menjadi kekhawatiran tadi ya karena Bu Sintia juga punya **perspektif** yang sama gitu.* (N, RF, 1/9/2021)
- 5) *Kita akan dengarkan curhat para guru setelah **pariwara**, tetap di Mata Najwa, tetap disini.* (NS, RF, 1/9/2021)

Data 4 tersebut menjadi salah satu wujud penggunaan ragam resmi dalam berkomunikasi. Terlihat pada diksi *perspektif* yang memiliki makna sudut pandang atau bisa juga dimaknai sebagai *point of view*. Diksi *perspektif* digunakan dalam tuturan yang disampaikan oleh Nisa yang menanggapi adanya argumen dari orang tua siswa mengenai adanya percobaan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dari diksi tersebut dapat dijadikan penanda adanya ragam resmi dalam tuturan tersebut. Selanjutnya, pada data 5 khususnya pada diksi *pariwara* yang memiliki padanan makna iklan. Pada data tersebut tuturan disampaikan oleh Najwa Shihab yang menginformasikan bahwa acara akan dijeda oleh iklan atau *pariwara* dan akan dilanjutkan dengan adanya narasumber seorang guru yang akan memberikan pendapatnya terkait pembelajaran pada masa pandemi.

Diksi *perspektif* dan *pariwara* dapat digolongkan dalam penggunaan ragam resmi pada saat berkomunikasi. Ragam resmi seperti yang dinyatakan oleh Arisanti (2018) bahwa ragam resmi atau formal telah ditetapkan kaidah penggunaan bahasa sebagai suatu dasar atau dijadikan sebagai sebuah standar dalam hal keformalan berbahasa. Berdasarkan pernyataan tersebut, diksi *perspektif* dan *pariwara* pada tuturan yang terdapat pada data 4 dan 5 tersebut tergolong pada ragam resmi dalam variasi tingkat keformalan berbahasa, yaitu pada diksi *perspektif* dan *pariwara* yang

tergolong dalam kata baku dalam bahasa Indonesia.

1.3. *Ragam Usaha atau Konsultatif*

Ragam usaha atau konsultatif merupakan jenis ragam keformalan yang digunakan dalam situasi tutur atau proses komunikasi yang bermuara pada hasil yang didapatkan dalam komunikasi tersebut. Ragam usaha ini sering disebut sebagai ragam keformalan bahasa yang bersifat operasional dalam penggunaannya (Setiawati, 2019).

- 6) *Ya ngapain ya, **cari hiburan** mungkin.*
(TP, RU, 1/9/2021)

Data 6 tersebut merupakan tuturan yang dapat digolongkan pada ranah ragam usaha dalam tingkat keformalan berkomunikasi. Tuturan tersebut khususnya pada frasa *cari hiburan* menjadi penanda adanya usaha yang dilakukan oleh penutur kaitannya dengan konteks tuturan yang sedang terjadi. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Najwa Shihab memberikan pertanyaan kepada salah seorang guru kaitannya dengan rasa bosan yang dialami oleh guru ketika Pembelajaran Jarak Jauh. Oleh karena itu, frasa *cari hiburan* dapat digolongkan dalam ragam usaha pada tingkat keformalan berbahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh Parnasari (2021) bahwa penggunaan ragam usaha dalam kegiatan berkomunikasi memiliki tujuan atau berorientasi pada suatu hasil yang didapatkan. Orientasi hasil pada tuturan data 18, RU, 1/9/2021 yaitu adanya usaha yang dilakukan oleh penutur kaitannya dengan hal-hal yang dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan yang dilakukan dengan mencari suatu hiburan.

1.4. *Ragam Santai atau Kasual*

Ragam santai dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi yang tidak resmi. Ragam santai ini biasanya digunakan seseorang ketika berkomunikasi dengan teman sebaya (Parnasari, 2021). Ragam santai atau kasual ini memiliki ciri-ciri antara lain banyak menggunakan bentuk *alegro*. Bentuk *alegro* merupakan bentuk ujaran yang dipendekkan dari bentuk aslinya. Selain itu, ciri yang dimiliki oleh ragam santai ini yaitu adanya dominasi unsur leksikal dialek dan unsur

bahasa asing serta struktur morfologi dan sintaksis yang tidak digunakan secara maksimal (Kurniawati & Siroj, 2019).

- 7) *Saya mau absen dulu satu-satu boleh ya. Nanti yang namanya disebut boleh dada-dada.* (NS, RS, 1/9/2021)
- 8) *Terima kasih senang sekali Mata Najwa kedatangan murid-murid SMP 2 36 Jakarta yang kelas 8 angkat tangan dong.* (NS, RS, 1/9/2021)
- 9) *Siapa yang memulai curhat duluan. Syifa apa enaknyanya dan ga enaknyanya?* (NS, RS, 1/9/2021)
- 10) *Lumayan, lumayan jauh Aku bisa pakai motor cuma naiknya bisa turunnya yang harus benar-benar uji nyali.* (TP, RS, 1/9/2021)
- 11) *Boleh Pak Ganjar tuh main Tik Tok lagi.* (TP, RS, 1/9/2021)

Data 7 tersebut sebagai wujud dari ragam santai dalam gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”. Hal tersebut terlihat pada diksi yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu *dada-dada*. Dada-dada memiliki makna melambatkan tangan. Diksi tersebut menunjukkan adanya situasi yang santai antara mitra tutur dengan penutur dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak formal. Mitra tutur dalam hal ini yaitu siswa yang menjadi narasumber dalam acara tersebut dengan pembawa acara yaitu Najwa Shihab.

Data 8 tersebut khususnya pada diksi *dong* menjadi penanda yang merepresentasikan adanya ragam santai yang ada pada peristiwa tutur tersebut. Diksi *dong* tidak memiliki makna harfiah apabila ditelusuri pada KBBI. Diksi tersebut berfungsi sebagai kata penyerta dalam berkomunikasi pada suasana yang santai. Sehingga tidak terikat pada kata atau makna apapun itu.

Data 9 di atas khususnya pada kata *curhat* yang merupakan kepanjangan dari *curahan hati* bisa dijadikan penanda adanya penggunaan ragam santai pada tuturan tersebut. Diksi *curhat* pada tuturan tersebut disampaikan oleh Najwa Shihab kepada perwakilan siswa yang menjadi narasumber pada acara tersebut untuk memberikan pendapat mereka terkait sisi positif dan negatif ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Permintaan tersebut disampaikan oleh Najwa Shihab dengan

menggunakan kata *curhat* agar suasana tidak terlalu formal.

Data 10 khususnya pada frasa *uji nyali*, memiliki maksud apabila dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut yaitu seorang guru di daerah pegunungan yang harus mengunjungi setiap siswa selama pembelajaran dilakukan secara daring. Hal tersebut dikarenakan di daerah pegunungan yang permukaan tanahnya cenderung tidak rata sehingga guru tersebut menggunakan frasa *uji nyali* ketika menuruni daerah pegunungan tersebut setelah mengunjungi siswanya. Penggunaan frasa tersebut tergolong sebagai *lelucon* yang menjadikan situasi tuturan menjadi santai.

Data 11 tersebut khususnya pada diksi *Tik Tok* yang diucapkan oleh guru dalam acara tersebut menjadi penanda tuturan tersebut termasuk dalam ragam santai. Diksi tersebut bisa dijadikan sebagai penanda adanya ragam santai yang ada pada peristiwa tutur tersebut merujuk pada diksi *Tik Tok* yang merupakan aplikasi yang sedang berkembang pada masa sekarang ini.

Berdasarkan diksi-diksi yang menandai tuturan-tuturan tersebut, kaitannya dengan penggunaan ragam santai dalam variasi keformalan bahasa, pada ragam santai, di dalamnya tidak terikat pada bahasa yang formal. Rahima (2021) menyatakan bahwa ragam santai penggunaannya pada situasi yang tidak resmi yang sekaligus penggunaan bahasanya pun tidak resmi atau tidak baku, misalnya pada data 7 sampai 11 tersebut yaitu diksi *dada-dada*, *dong*, *uji nyali*. Selaras dengan hal tersebut, Kurniawati & Siroj (2019) menyatakan bahwa ciri khusus dari ragam santai ini yaitu penggunaan kata-kata yang dipendekkan, misalnya pada tuturan dengan data 3,RS,1/9/2021 yaitu pada diksi *urhat* yang merupakan kependekan dari frasa *curahan hati*.

1.5. Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan ragam keformalan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang sudah memiliki hubungan yang sudah akrab maupun anggota keluarga. Ciri penggunaan ragam akrab ini dalam berkomunikasi dengan orang lain yaitu penggunaan bahasanya yang tidak utuh serta pengucapan bahasa dengan tidak sempurna yang telah

dimengerti oleh lawan bicara dalam situasi yang sudah saling mengenal atau akrab (Nugrawiyati, 2020).

12) *Saya sudah terhubung dengan Ibu Tri Puji salah satu guru di daerah Kebumen Jawa Tengah dan karena di Kebumen Jawa Tengah saya menghubungi teman saya Mas Gubernur Jawa Tengah, Mas Ganjar pranowo.* (NS, RA, 1/9/2021)

Data 12 tersebut merupakan salah satu bentuk dari adanya penggunaan ragam akrab yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”. Pada tuturan tersebut terdapat kata sapaan *Mas Gubernur* yang menunjukkan adanya keakraban antara penutur dengan mitra tutur, yaitu antara Najwa Shihab dan Ganjar Pranowo selaku gubernur Jawa Tengah. Penggunaan sapaan *Mas Gubernur* pada tuturan tersebut merujuk pada mitra tutur yaitu Ganjar Pranowo. Adanya penggunaan sapaan *Mas* pada tuturan tersebut, sesuai dengan ciri dari penggunaan ragam akrab yaitu digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang sudah memiliki hubungan dekat atau akrab (Pangaribuan et al., 2020).

2. Kode Bahasa pada Gelar Wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”

Kode bahasa merupakan pilihan bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain (Kartikasari & Choirunisa, 2021). Seseorang dalam menggunakan suatu bahasa maka dapat dikatakan orang tersebut menggunakan kode yang disesuaikan dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung (Kholidah & Haryadi, 2017). Penggunaan kode bahasa pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” yaitu menggunakan 3 jenis kode bahasa, antara lain, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Berikut temuan mengenai penggunaan kode bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

2.1. Kode Bahasa Indonesia

Penggunaan kode bahasa Indonesia pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” tercermin pada tuturan dari setiap pengisi acara, yang berkaitan dengan pembelajaran tatap muka serta hal-hal lain yang berkaitan dengan persiapan-persiapan terkait kebijakan pemerintah tersebut.

Berikut temuan mengenai penggunaan kode bahasa Indonesia yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

13) *Banyak siswa yang mengalami kendala dalam kegiatan PJJ.* (SY, In, 1/9/2021)

14) *Apalagi kita orang kerja semuanya terus kendalanya sih umum nih, masalah internet yang ga stabil.* (SI, In, 1/9/2021)

15) *Mas Ganjar tapi rasanya kalau kita bicara kualitas pembelajaran.* (NS, In, 1/9/2021)

16) *Ibu Tri sudah divaksin belum ibu guru?* (NS, In, 1/9/2021)

17) *Jadi Bapak Ibu daerah bantu kami juga untuk memastikan bahwa resiko penularan disekolah itu semakin berkurang.* (SU, In, 1/9/2021)

Data 13 pada diksi siswa merupakan satu bentuk penggunaan kode bahasa yang terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Syifa selaku perwakilan siswa yang hadir pada acara tersebut. Data 14 pada diksi internet merupakan bentuk kode bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan tersebut. Data 15 merupakan bentuk penggunaan kode bahasa Indonesia yang tercermin pada diksi pembelajaran. Pembelajaran pada KBBI merupakan turunan kata dari belajar yang bermakna ‘berusaha memperoleh kepandaian’. Data 16 pada diksi *vaksin* menjadi satu bentuk penggunaan kode bahasa Indonesia, sedangkan pada data 17 penggunaan kode bahasa Indonesia tercermin pada diksi *penularan*.

2.2. Kode Bahasa Inggris

Penggunaan kode bahasa Inggris pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” direalisasikan dalam bentuk diksi-diksi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas yaitu mengenai percobaan pembelajaran tatap muka. Berikut temuan mengenai penggunaan kode bahasa Inggris yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

18) *Dan ini juga ada keluhan tentang eeh learning loss Mbak.* (N, Ing, 1/9/2021)

19) *Dan kami tahun lalu sudah melakukan uji coba dan kami membuat satu roadmap ya* (GP, Ing, 1/9/2021)

20) *Pernah kami ujicoba di 2020 lalu itu 35 sukses satu enggak sukses dan satu*

yang gak sukses itu siswanya *boarding school* jadi waktu itu satu guru yg positif menulari semuanya (GP, Ing, 1/9/2021)

- 21) Kalau kelamaan *meeting* matanya suka pegel (NS, Ing, 1/9/2021)

Data 18 pada diksi *learning loss* merupakan penanda adanya penggunaan kode bahasa Inggris. *Learning loss* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut hilangnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diakibatkan oleh sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara daring akibat adanya pandemi *Covid-19*. Tuturan data 4 tersebut dituturkan oleh Suharti selaku Sekjen Kemdikbud Ristek pada konteks ketika membahas topik berupa pembukaan sekolah atau pelaksanaan pembelajaran tatap muka setelah lebih dari satu tahun dilaksanakan secara daring.

Data 19 pada tuturan tersebut menjadi salah satu wujud penggunaan kode bahasa Inggris pada diksi *road map*. *Road map* merupakan istilah dari bahasa Inggris yang memiliki makna peta jalan atau bisa dimaknai sebagai suatu rencana atau rancangan terkait topik tertentu. Penggunaan diksi *roadmap* pada tuturan tersebut dituturkan oleh Ganjar Pranowo selaku narasumber yang diundang dalam acara Mata Najwa yang menuturkan terkait percobaan pembelajaran tatap muka di Jawa Tengah.

Data 20 merupakan salah satu wujud penggunaan kode bahasa Inggris yang ditandai pada diksi *Boarding School*. *Boarding School* merupakan suatu sistem dalam persekolahan yang memiliki asrama sehingga peserta didik dalam sekolah tersebut tidak hanya belajar di sekolah tersebut melainkan juga bertempat tinggal tersebut.

Data 21 tersebut merupakan wujud penggunaan kode bahasa Inggris yang ditandai pada diksi *meeting*. *Meeting* dapat dimaknai sebagai rapat atau pertemuan. Pada konteks tuturan tersebut, data 21 dituturkan oleh Najwa Shihab yang menyampaikan bahwa ketika terlalu lama mengikuti kegiatan apapun yang menggunakan *platform* tatap maya, maka mata akan terasa pegal.

Berdasarkan tuturan-tuturan tersebut, penggunaan kode bahasa Inggris

dalam berkomunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan berbentuk campur kode (Riadi & Putrawan, 2017). Hal tersebut sesuai dengan tuturan-tuturan yang terdapat pada data 18 sampai 21 yang mencerminkan penggunaan kode bahasa Inggris yang tidak sepenuhnya, melainkan dilakukan campur kode dengan bahasa Indonesia.

2.3. Kode Bahasa Arab

Penggunaan kode bahasa Arab pada gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*" berkaitan dengan topik tertentu. Sesuai dengan pernyataan Riadi & Putrawan (2017) bahwa kode bahasa Arab pada umumnya digunakan dalam konteks keagamaan. Berikut temuan mengenai penggunaan kode bahasa Inggris yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*".

- 22) Biasanya kita sebelum mulai belajar sama wali kelas itu buat yang muslim kita baca *Qur an*, satu orang satu ayat. (A, Ar, 1/9/2021)

Data 22 merupakan bentuk penggunaan kode bahasa Arab pada tuturan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*". Kode bahasa Arab pada tuturan tersebut terdapat pada diksi *Qur an*. *Qur an* atau *Al-Qur an* merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan golongan bahasa Arab. Penggunaan kode bahasa Arab sama halnya dengan kode bahasa Inggris, tidak sepenuhnya digunakan secara utuh melainkan dalam bentuk campur kode maupun alih kode. Penggunaan kode bahasa Arab ini dalam penggunaannya dapat digunakan pada ranah formal maupun nonformal (Riadi & Putrawan, 2017).

3. Fungsi Keragaman Bahasa pada Gelar Wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*"

Variasi atau keragaman suatu bahasa menjadi satu kajian yang tidak bisa terlepas dari fungsinya. Fungsi ragam bahasa tersebut pada umumnya dikelompokkan berdasarkan fungsi penggunaannya, fungsi media atau sarannya, serta fungsi ragam bahasa dilihat dari tingkat keformalannya (Purnomo & Basuki, 2019). Fishman membagi fungsi keragaman bahasa menjadi 4 fungsi, yaitu fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial (Hasanah, 2020). Berikut ini temuan fungsi-

fungsi keragaman bahasa dilihat dari segi keformalannya pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

3.1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif atau fungsi ekspresif merupakan fungsi keragaman bahasa yang dilihat dari sisi penutur yang memperlihatkan sikap, perasaan atau emosinya terkait dengan tuturan yang dihasilkannya (Simarmata, 2018). Fungsi emotif dalam keragaman bahasa ini untuk merepresentasikan perasaan dari penutur. Fungsi emotif ini digunakan sebagai bentuk pengekspresian perasaan bahagia, marah, sedih, dan sebagainya (Nurmiwati et al., 2020; Susanto et al., 2018).

23) Bukan semata adaptasi orang perorang ini tentang kapasitas nasional perihal masih timpangnya sarana dan prasarana pendidikan kita. (NS, E, 1/9/2021)

24) Hebat kamu seneng hormat bendera keren. (NS, E, 1/9/2021)

25) Tapi rasa-rasanya secara umum memang kualitas pembelajaran selama pandemi itu dirasa menurun. (NS, E, 1/9/2021)

Data 23 merupakan representasi fungsi emotif yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”. Fungsi emotif pada tuturan tersebut tercermin pada ekspresi dari penutur, yaitu Najwa Shihab terkait dengan adaptasi pembelajaran tatap muka setelah hampir 2 tahun dilakukan secara jarak jauh. Pada tuturan tersebut Najwa menyatakan bahwa adanya ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia menjadi permasalahan yang mendasar. Ekspresi tersebut dapat digolongkan sebagai representasi dari fungsi emotif bahasa yaitu mengekspresikan atau memperlihatkan perasaan mengenai suatu permasalahan.

Data 24 terdapat diksi *hebat* yang disampaikan oleh Najwa Shihab kepada salah satu siswa yang diundang pada acara Mata Najwa tersebut. Kata *hebat* sebagai pujian kepada siswa tersebut yang menandakan atau mengekspresikan perasaan senang atau bangga dari penutur kepada mitra tutur. Data 25 tersebut merupakan ekspresi atau ungkapan dari Najwa Shihab terkait kualitas pembelajaran di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Ungkapan

Najwa tersebut menjadi satu bentuk ekspresi pendapatnya terkait dengan pendidikan pada saat pandemi.

Data-data tersebut merupakan representasi dari fungsi emotif dalam variasi keformalan bahasa. Fungsi emotif sebagai salah satu fungsi keragaman bahasa untuk mengekspresikan sesuatu (Ibda, 2019). Fungsi emotif pada tuturan tersebut tampak pada tuturan-tuturan yang merepresentasikan ekspresi penutur terkait dengan topik yang dibahas pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

3.2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif pada variasi keformalan bahasa merupakan fungsi yang mengatur adanya tingkah laku dari pendengar atau lawan bicara (Cahyani et al., 2020). Pada fungsi direktif ini, menekankan pada aktivitas lawan bicara. Kegiatan atau aktivitas dari lawan bicara tersebut menjadi representasi dari fungsi direktif yang diwujudkan dalam kalimat perintah, himbauan, maupun rayuan (Purnomo & Basuki, 2019; Wijana, 2018). Berikut fungsi direktif yang ditemukan pada tuturan dalam gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”.

26) Ayo gak papa walaupun didengar kepala sekolah malam ini enggak apa-apa karena ngomongnya di Mata Najwa. (NS, D, 1/9/2021)

27) Gimana Nes Kak Nana kurang dengar bisa diulang! (NS, D, 1/9/2021)

28) Nah terus jadi selama ini pengen denger dong ceritanya waktu pembelajaran online gitu biasanya Seperti apa kendala-kendalanya. (NS, D, 1/9/2021)

29) Setelah pariwisata tetap di Mata Najwa. (NS, D, 1/9/2021)

Data-data tersebut menjadi bentuk dari fungsi direktif pada keragaman bahasa yang terdapat pada program Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”. Pada data 26 tersebut fungsi direktif tercermin pada makna tuturan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan oleh Najwa Shihab yang meminta siswa yang diundang pada acara tersebut untuk mengungkapkan mengenai sisi positif dan negatif ketika mengikuti pembelajaran secara daring atau *online*. Data 27 merupakan bentuk direktif yang tercermin pada tuturan Najwa Shihab yang

memerintah salah satu siswa untuk mengulangi perkataannya.

Data 28 fungsi direktif terlihat pada tuturan yang disampaikan oleh Najwa Shihab yang berkeinginan untuk mendengarkan cerita dari siswa yang mengikuti pembelajaran *online* selama pandemi. Fungsi direktif terlihat pada tuturan "...*pengen denger dong...*" yang diungkapkan oleh Najwa yang seolah-olah memerintah siswa untuk mengungkapkan cerita atau pengalamannya terkait pembelajaran *online*. Data 29 dituturkan oleh Najwa Shihab yang meminta penonton acara tersebut untuk tetap berada di stasiun televisi yang menayangkan gelar wicara tersebut. Permintaan tersebut diungkapkan dengan tuturan "...*tetap di Mata Najwa*".

Kaitannya dengan fungsi direktif pada fungsi keformalan bahasa, fungsi direktif sebagai salah satu fungsi yang 'mengatur' tingkah laku mitra bicara. Berdasarkan pernyataan tersebut, fungsi direktif bahasa yang menggerakkan atau mengatur perbuatan atau tingkah laku dari mitra tutur untuk melaksanakan kegiatan yang diperintah atau diminta oleh penutur melalui tuturannya (Hidayani & Macaryus, 2019; Indraswari & Meisa, 2018).

3.3. Fungsi Fatik

Fungsi fatik merupakan fungsi variasi keformalan bahasa yang dilihat dari segi kontak antara penutur dengan mitra tutur dalam berkomunikasi (Hasanah, 2020). Fungsi fatik dalam variasi keformalan bahasa merujuk pada kontak pembicaraan antara satu orang dengan orang lain yang menjadi fokusnya (Yunus MS et al., 2020). Fungsi fatik ini juga mengusahakan adanya kontak antara penutur dengan lawan tutur serta memelihara serta memperlihatkan perasaannya dalam kontak antara penutur dengan mitra tutur.

30) *Terima kasih sudah mau jadi tamu di Mata Najwa.* (NS, F, 1/9/2021)

31) *Stres ga bu guru, stres?* (NS, F, 1/9/2021)

Fungsi fatik pada tuturan tersebut direpresentasikan dengan ungkapan terima kasih serta perhatian dari penutur kepada mitra tutur. Pada data 30, adanya ucapan terima kasih yang disampaikan oleh Najwa Shihab menjadi satu bentuk jalinan hubungan antara pembawa acara terhadap

narasumber yang telah berkenan menjadi bintang tamu pada program Mata Najwa. Pada data 31 fungsi fatik tercermin pada ungkapan pertanyaan dari Najwa Shihab kepada Tri Puji selaku perwakilan guru dari Kebumen, Jawa Tengah. Pertanyaan yang disampaikan oleh Najwa Shihab terkait rasa perhatiannya terhadap Tri Puji selaku guru yang harus mengajar secara jarak jauh atau *online*.

Berdasarkan tuturan-tuturan tersebut, fungsi fatik sebagaimana yang dinyatakan oleh Susanto (2018) bahwa fungsi fatik bertujuan untuk menjalin suatu hubungan yang harmonis serta memelihara dan memperlihatkan perasaan dekat dengan mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan tuturan-tuturan pada data 30 dan 31 yang merepresentasikan jalinan hubungan yang harmonis dengan mengungkapkan perasaan terima kasih dan menanyakan keadaan seseorang.

3.4. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi keragaman bahasa dengan bertumpu tujuan pembicaraan dengan bergantung pada topik pembicaraan atau konteks dalam melakukan komunikasi (Pande, 2021). Dengan kata lain, dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai suatu instrumen dalam membicarakan objek atau realitas yang ada disekeliling penutur maupun mitra tutur. Berikut representasi fungsi direktif yang ditemukan pada gelar wicara Mata Najwa "*Coba-coba Tatap Muka*".

32) *Iya Mbak memang kita memang mendorong juga terjadinya pembelajaran tatap muka terbatas.* (SU, R, 1/9/2021)

33) *Terus biasanya kalau stres ngapain?* (NS, R, 1/9/2021)

Data 32 merupakan bentuk fungsi referensial yang ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh Suharti selaku Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek yang menyatakan bahwa pemerintah mendorong adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas. Selanjutnya pada data 33 yang disampaikan oleh Najwa Shihab kepada Tri Puji selaku guru yang diundang pada acara tersebut kaitannya dengan cara atau kegiatan yang dilakukannya ketika stress melanda saat mengajar daring. Tuturan-tuturan tersebut menjadi

representasi dari fungsi referensial pada keragaman bahasa dilihat dari referen atau ajuan yang digunakan saat berkomunikasi (Pradnyan & Juliana, 2021). Pada data 12, R, 1/9/2021 referen atau acuan yang digunakan dalam bertutur yaitu mengenai adanya kebijakan pemerintah yang mendorong untuk terselenggaranya pembelajaran tatap muka secara terbatas, sedangkan pada data 15, R, 1/9/2021 referen yang digunakan yaitu kesulitan atau hambatan dari seorang guru ketika mengajar siswa secara *online*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variasi keformalan bahasa berdasarkan teori Martin Joos, ditemukan adanya ragam beku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai, dan ragam akrab. Selain itu mengenai penggunaan kode bahasa yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” ditemukan adanya penggunaan kode bahasa Indonesia, kode bahasa Inggris dan kode bahasa Arab. Di samping itu mengenai fungsi keragaman bahasa, ditemukan adanya fungsi emotif atau ekspresif yang berkaitan dengan pengungkapan ekspresi, fungsi direktif yang berkaitan dengan perilaku mitra tutur, fungsi fatik berkaitan dengan jalinan hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan fungsi referensial berkaitan dengan konteks komunikasi yang dijadikan sebagai referen atau acuan dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam. *Jurnal Literasi*, 2(2), 104–112.
- Azizah, F. N., Ain, N. N., Ronaldo, A. K., & Fasya, M. (2019). Variasi Bahasa Ken dalam Lirik Pengantar Pengamen Jalanan (Punk). *ISoLEC Proceedings 2019*, 161–164. http://isolec.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/34-Faridah-Nur-Azizah-dkk_161-164.pdf
- Cahyani, B. D. I., Burhanuddin, & Jafar, S. (2020). Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe

Turah di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 116–123.

- Faisal, A. (2020). Mata Najwa jadi “talkshow” berita terbaik dalam Anugerah KPI 2020. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/1888708/mata-najwa-jadi-talkshow-berita-terbaik-dalam-anugerah-kpi-2020>
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358–368. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Hasanah, N. (2020). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos pada Grup Whatsapp “IPI Garut.” *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 72–83. <https://doi.org/10.1017/s1742058x1200032x>
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2), 1–15.
- Hidayani, O. M., & Macaryus, S. (2019). Pemakaian Bahasa Jawa di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. *Caraka*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.30738/v6i1.6589>
- Ibda, H. (2019). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 172–188. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>
- Indraswari, T. I., & Meisa, W. (2018). Variasi Ungkapan Permohonan oleh Pembelajar Bahasa Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 2(1), 213–227. <https://doi.org/10.18196/jjlel.2113>
- Jimly, A. S. A. (2019). Variasi pada Unjuk Rasa Gejayan Memanggil. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 135–144. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Kartikasari, R. D. (2018). Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima di Terminal

- Purabaya Surabaya (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 36–45. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7039>
- Kartikasari, R. D., & Choirunisa, A. (2021). Wujud Pilihan Kode Tutur Pendatang di Lembaga Rumah Quran, Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 1(2), 113–117. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10820>
- Kholidah, U., & Haryadi. (2017). Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 208–217.
- Kurniawati, V., & Siroj, M. B. (2019). Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran Vivi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 211–221.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3 ed.). Rajawali Pers.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa dalam Novel “ Fatimeh Goes to Cairo .” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41–55. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3930>
- Nugroho, R. M. J., & Basuki. (2017). Pemakaian Bahasa dalam Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Metro TV. *Caraka*, 3(2), 94–109.
- Nurmiwati, Maryani, S., & Mus, A. H. (2020). Analisis Bentuk dan Fungsi Penggunaan l’a pada Remaja di d Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima (Kajian Sociopragmatik). *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.2607>
- Pande, R. (2021). Fungsi Ragam Bahasa Penjual Ikan di Pasar Oka Lmawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1), 40–57.
- Pangaribuan, N., Laia, R., & Silaban, G. (2020). Language Style in Instagram Cosmetic Advertisement. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, 1(2), 91–100. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/littera/article/view/887>
- Parnasari, A. D. (2021). Karakteristik Laras Bahasa Media Sosial Facebook. *Diksatrasia*, 5(1), 79–85. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/6496>
- Pasaribu, T. A., Gunawan, J. B., & Wulandari, M. (2018). Penggunaan Alih Kode dalam Milis Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 12(1), 68–81.
- Pradnyan, I. G. M. S. D., & Juliana, I. W. (2021). Konten Kreatif Bahasa Bali sebagai Media Pembelajaran Masa Pandemi Perspektif Semiotika Visual. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(1), 1–10.
- Pujihastuti, E., & Nugroho, B. A. (2019). Register Pengrajin Genteng di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Kajian Sociolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*, November, 335–344.
- Purnomo, A., & Basuki. (2019). Variasi Bahasa Mural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Caraka*, 6(1), 84–92. <https://doi.org/10.30738/v6i1.6593>
- Purwati, N. M. A., Rasna, I. W., & Wisudariani, N. M. R. (2017). Prinsip Kesantunan pada Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV. *Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185>
- Riadi, B., & Putrawan, G. E. (2017). Variasi Kode dalam Tuturan Masyarakat Jawa di Gedongtataan. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 63–74.

- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–11.
- Simarmata, M. Y. (2018). Fungsi Kode dalam Program “Beleter” TVRI KalBar. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 82–90.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat T tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 33–40.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryati, S. (2018). Variasi Keformalan dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 92–104.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, Mardikantoro, H. B., & Luriawati, D. (2018). Register Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 21–31.
- Ula, M., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2020). Penggunaan Bahasa Pembawa Acara Pernikahan di Wilayah Madiun. *Widyabastra*, 8(1), 48–59.
- Wijana, I. D. P. (2018). Aneka Fungsi Bahasa Syair- Syair Lagu Ismail Marzuki. *Deskripsi Bahasa*, 1(2), 81–90.
- Yunus MS, N. H., Azis, S., & Andriani. (2020). Fungsi Bahasa Register pada Anggota Kepolisian Resort Polewali Mandar. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(1), 170–178.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i1.170-178>.

